

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL
CAPITAL* DAN PENGUNGKAPAN *CSR*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di BEI)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**AMELIA NUR SAFITRI
NIM.C2C007007**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Amelia Nur Safitri

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007007

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL DAN
PENGUNGKAPAN *CSR* TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada
Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt.

Semarang, 24 November 2011

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt.)
NIP. 19720511 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Amelia Nur Safitri
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007007
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL DAN
PENGUNGKAPAN *CSR* TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada
Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal: 8 Januari 2012

Tim Penguji:

1. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt. (.....)
2. Siti Mutmainah, SE., M.Si., Akt. (.....)
3. Surya Rahardja, SE. M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Amelia Nur Safitri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN PENGUNGKAPAN *CSR* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 November 2011

Yang membuat pernyataan,

(Amelia Nur Safitri)
NIM. C2C007007

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide empirical evidence about the effect of intellectual capital disclosure and corporate social responsibility disclosure to corporate performance.

Data used in this research was secondary data, taken from financial report 2008- 2009 of high profile companies from IDX and ICMD. The sample of this study were 124 companies. The sample drawn by purposive sampling and fullfill sample selection criterion. The analysis tool to test the hypothesis is multiple regression analysis by using SPSS 19.0.

Results of this research indicate that intellectual capital disclosure and corporate social disclosure had no significant effect to corporate performance. This research indicates that profitabilty and size had a positive significant effect to corporate performance while leverage had a negative significant effect to corporate performance.

Keywords: Intellectual Capital Disclosure, CSR Disclosure, Corporate Performance, Profitability, Leverage, and Size.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *csr* yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, diambil dari *annual report* 2008- 2009 perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan ICMD. Sampel dalam penelitian ini adalah 124 perusahaan, serta menggunakan *purposive sampling method*, dan mempunyai kriteria seleksi untuk pemilihan sampel. Alat analisis untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 19.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *csr* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa variabel kontrol *profitabilitas* dan ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, untuk variabel kontrol *leverage* mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: Pengungkapan IC, Pengungkapan CSR, kinerja perusahaan, *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* dan Pengungkapan *CSR* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi ilmu Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, SE., MSi., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, segenap tenaga, saran, dukungan, bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
2. Bapak Marsono, SE., M.Adv Acc., Akt. selaku Dosen Wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan kritik yang membangun bagi penulis.
4. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Keluarga tercinta, Ayah, Mom, Putra, and the lil'one Satria, thank you so much for everything.
6. Seluruh staf pengajar, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi UNDIP yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. My best PARTNER ever, my FRENEMIES, bung Ariawan Aji, selalu ada di saat saya susah dan susah..thanks a lot partner.
8. Teman bhineka tunggal ika,Gajebo Crew,Nazila, Hana, Briana, Arie, Adi, Tegar, Fajrul terima kasih semuanya.
9. Keluarga Kosan Pleburan Barat No. 32, Mba Iza, Mba Chika, Mba Ganesh, Mba Poppy, Mba Eka, Ruri, Megha, dan Amy.
10. Kosan Banjarsari 38, Dewi, Widhi, my roommates Hana, uri lovely dongsaeng Jene, Arie, Ifa, dan Wiwi. Terima kasih semua dukungannya..
11. Srigalau, Eko, Ekky, Yeli, Hana, Dimas, Bebek, the best group in crime, terima kasih dukungannya.
12. Gracela, Neng, Meisya, Kiki, Dewi, Dwi, Terima kasih doa dan dukungannya.

13. Teman-teman KKN Kembangsari, Rizky Primayekti, Adya Aisa Syarifa, Wahyu Triaji, Prasetyo Budi, Adiyaza Zidky S, dan Dwi Putro Utomo Usman. Terima kasih doa dan dukungannya.
14. Teman satu bimbingan Pipit dan Yosua yang selalu memberikan saran dan bantuannya.
15. Rini, Ririn, Fika, dan seluruh Teman-teman Akuntansi angkatan 2007, terima kasih atas persahabatan dan kekeluargaannya selama di bangku kuliah, semoga tetap kompak selamanya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini, akan mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 24 November 2011

Penulis,

Amelia Nur Safitri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Telaah Teori	12
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	12

2.1.2	Teori Legitimasi	13
2.2	<i>Intellectual Capital</i>	14
2.3	<i>Corporate Social Responsibility</i>	16
2.4	Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	17
2.5	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	18
2.6	Kinerja Perusahaan	21
2.7	Variabel Kontrol	23
2.7.1	<i>Profitabilitas</i>	23
2.7.2	<i>Leverage</i>	23
2.7.3	Ukuran Perusahaan	24
2.8	Penelitian Terdahulu	25
2.9	Kerangka Pemikiran	27
2.10	Pengembangan Hipotesis	29
2.10.1	Pengaruh Pengungkapan <i>IC</i> dengan Kinerja Perusahaan..	29
2.10.2	Pengaruh Pengungkapan <i>CSR</i> dengan Kinerja Perusahaan	30
BAB III	METODE PENELITIAN	32
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
3.1.1	Variabel Dependen	32
3.1.2	Variabel Independen	33
3.1.2.1	Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	33
3.1.2.2	Pengungkapan <i>CSR</i>	35
3.1.3	Variabel Kontrol	37

3.1.3.1	<i>Profitabilitas</i>	37
3.1.3.2	<i>Leverage</i>	37
3.1.3.3	Ukuran Perusahaan.....	38
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.3	Metode Pengungkapan Data.....	39
3.4	Metode Analisis Data	41
3.4.1	Statistik Deskriptif	41
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	42
3.4.2.1	Uji Normalitas	42
3.4.2.2	Uji Multikolinearitas	43
3.4.2.3	Uji Heteroskedastisitas	43
3.4.2.4	Uji Autokorelasi	44
3.4.3	Analisis Regresi Berganda	44
3.4.4	Pengujian Hipotesis	45
3.4.4.1	Uji F.....	45
3.4.4.2	Uji t.....	46
3.4.4.3	Uji Koefisien Determinasi	47
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	48
4.2	Analisis Data	49
4.2.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	49
4.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	51

4.2.2.1	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	51
4.2.2.2	Hasil Uji Normalitas	54
4.2.2.3	Hasil Uji Multikolinearitas	56
4.2.2.4	Hasil Uji Autokorelasi	57
4.2.3	Hasil Pengujian Hipotesis	58
4.2.3.1	Hasil Uji F (F test).....	58
4.2.3.2	Hasil Uji Koefisien Determinasi	59
4.2.3.3	Hasil Uji t (t test)	59
4.3	Interpretasi Hasil	61
4.3.1	Pengaruh Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	61
4.3.2	Pengaruh Pengungkapan <i>CSR</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	63
4.3.3	Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Luas Pengungkapan <i>CSR</i> dalam <i>Sustainability Report</i>	65
BAB V	PENUTUP	67
5.1	Simpulan	67
5.2	Keterbatasan	67
5.3	Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 <i>Rating of Disclosure</i>	33
Tabel 3.2 <i>Rating of Disclosure</i>	35
Tabel 3.3 Pengukuran Variabel	40
Tabel 4.1 Ringkasan Sampel Penelitian	49
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Glesjer	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedstetisitas <i>Kolmogorov- Smirnov</i>	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Run <i>Test</i>	57
Tabel 4.7 Hasil Uji F (F Test)	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	59
Tabel 4.9 Hasil Uji t (t Test)	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4.1 Grafik Plot Uji Heteroskedastisitas	52
Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot	54
Gambar 4.3 Grafik Histogram	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A : Daftar Indikator Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	74
Lampiran B : Daftar Perusahaan Sampel	77
Lampiran C : Hasil Analisis Deskriptif	79
Lampiran D : Hasil Olah Data Statistik	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan salah satu pelaku ekonomi yang mempunyai peranan yang penting dalam kelangsungan perekonomian serta masyarakat luas. Widjanarko (2006), mengatakan bahwa pada era ekonomi modern ini dan dengan adanya perkembangan teknologi serta informasi dan persaingan yang kompetitif menyebabkan perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya, yaitu mengubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*Labor-based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*Knowledge based business*). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka sumber daya dapat diperoleh secara efisien dan ekonomis, sehingga perusahaan mempunyai karakteristik atau keunggulan kompetitif untuk menghadapi para pesaingnya (Rupert, 1998; dalam Widjanarko, 2006).

Sumber nilai ekonomi perusahaan yang berbasis pada pengetahuan tidak lagi bergantung pada produksi barang serta materi. Namun, pada penciptaan dan manipulasi *Intellectual Capital* (selanjutnya disingkat IC). Implementasi IC merupakan sesuatu yang baru, dan masih belum dapat menemukan jawaban dari apa yang dimaksud dengan nilai lebih suatu perusahaan. Nilai lebih tersebut berasal dari kemampuan produksi suatu perusahaan sampai loyalitas pelanggan terhadap perusahaan (Widjanarko, 2006). IC memainkan peranan yang sangat penting dalam mempertahankan

nilai kompetitif dan penciptaan nilai bagi perusahaan (Bollen *et al*, 2005 dalam Bruggen *et al*, 2009).

Menurut Mahoney *et al.* (1963) dalam Listianingsih dan Mardiyah (2005) mengatakan kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing agar tercapainya tujuan organisasi. Laporan keuangan dijadikan merupakan informasi sebagai gambaran mengenai kinerja perusahaan. Era ekonomi modern saat ini, pelaporan keuangan yang berfokus pada kinerja keuangan perusahaan dirasa kurang memadai sebagai suatu pelaporan kinerja perusahaan. Karena terdapat sesuatu yang masih perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, yaitu nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Contoh dari nilai lebih perusahaan adalah *knowledge capital* yang terdiri dari inovasi, penemuan, pengetahuan, dan keterampilan sumber daya manusia, relasi dengan konsumen. Hal tersebut sulit untuk disampaikan pada pihak luar perusahaan sebab belum adanya standar akuntansi yang mengaturnya (Widjanarko, 2006). Bozzolan *et al.*, (2003) mengatakan bahwa adanya peningkatan terhadap ketidakpuasan pelaporan keuangan tradisional dalam menyediakan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk menciptakan kekayaan. Hal tersebut menyebabkan adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan. Pengungkapan IC yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara pengguna laporan keuangan dengan perusahaan.

Komponen yang diungkapkan dalam pengungkapan IC adalah *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang belum dimasukkan dalam pelaporan keuangan (Bukh *et al.*, 2002). Laporan menjadi lebih baik karena adanya IC yang memberikan arahan tentang aturan serta kewajiban baru untuk karyawan, bagaimana karyawan memberikan kontribusi terhadap penciptaan nilai bagi perusahaan. Perubahan tersebut memungkinkan manajer membuat strategi baru dalam mencapai permintaan *stakeholder* dan dapat memberikan suatu keyakinan kepada *stakeholder* atas kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan. *Stakeholder* saat ini sangat dipercaya oleh perusahaan dapat menjamin keberlanjutan hidup perusahaan.

Cahyono (2011) menjelaskan bahwa penerapan akuntansi konvensional yang berbasis pada kapitalisme saat ini sudah tidak tepat. Akuntansi konvensional hanya bertujuan kepada maksimalisasi keuntungan perusahaan. Saat ini, perusahaan dituntut untuk memperhatikan peran *stakeholder*, sehingga perusahaan harus dapat menyelaraskan antara perusahaan dengan *stakeholder* dengan mengembangkan program tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (selanjutnya disingkat menjadi CSR). CSR adalah aktivitas perusahaan yang tidak hanya dari faktor keuangan, namun juga berdasarkan kepada faktor lingkungan dan sosialnya. Perusahaan pada saat ini melaporkan aktivitas sosial dan lingkungannya dalam laporan keuangan. Menurut Verrecchia (1983) dalam Basalamah (2005) dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut meningkatkan nilai perusahaan. CSR menjadi isu yang banyak dibicarakan

karena berkaitan dengan isu lingkungan yang sedang mendapatkan sorotan utama.

Hadi (2011) mengatakan bahwa isu lingkungan ini merupakan suatu bukti nyata dari kerusakan lingkungan dan emisi industrialisasi. Hal tersebut dapat dicegah melalui peningkatan kesadaran dan peran aktif dalam menjaga lingkungan secara global, serta meningkatkan tanggungjawab perusahaan secara utuh, tidak hanya sebatas pada pengukuran ekonomi. Perusahaan pada era globalisasi saat ini tidak hanya berpijak pada *single bottom lines*, yaitu berpedoman hanya pada *profit* yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan. Pedoman tersebut berkembang pada laba perusahaan (*profit*), pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan “3P” atau *triple bottom lines* (Elkington,2004).

CSR dilakukan karena keberadaan perusahaan di tengah lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak terhadap lingkungan eksternalnya. Eksistensi perusahaan dapat mengubah masyarakat, baik ke arah positif maupun negatif. Perusahaan harus mencegah hal- hal negatif terjadi karena dapat memicu terjadinya klaim (legitimasi) dari masyarakat (Hadi, 2011). Kavitha dan Anita (2011) mengatakan bahwa tekanan atau klaim dari masyarakat tersebut mendorong perusahaan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kesejahteraan sosial. Adanya klaim dari masyarakat serta pengaturan pemerintah, membuat perusahaan akan mengurangi dampak negatif akibat dari kegiatan operasional perusahaannya. CSR saat ini mencakup hampir semua

masalah, seperti budaya perusahaan, *brand image*, ketidaksetaraan kerja, serta reputasi.

David (2008) mengatakan CSR adalah konsep yang dominan dalam pelaporan bisnis. Setiap perusahaan mempunyai aturan tentang CSR dan membuat laporan aktivitas tahunan perusahaan secara detail. Laporan tahunan dianggap sebagai alat yang paling penting digunakan perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* perusahaan (Branco dan Rodrigues, 2006; dalam Chariri dan Aji, 2009). Perkembangan praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia dilatar belakangi oleh dukungan pemerintah, yaitu dengan dikeluarkannya Undang- Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 66 dan 74. Pasal 66 ayat (2) bagian c disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 74 menjelaskan kewajiban pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab perusahaan digunakan sebagai alat manajerial yang digunakan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). CSR jika dipraktikkan dengan sungguh- sungguh akan mempunyai dampak yang baik untuk perusahaan. Karena dapat mempererat komunikasi dengan *stakeholder*, meluruskan visi, misi, dan prinsip perusahaan yang terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan. Selain itu, dapat mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko,

melindungi reputasi, serta untuk meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, *supplier*, dan pangsa pasar (Darwin, 2004; Rakhiemah dan Agustia, 2009; dalam Kusumadilaga, 2010).

Penelitian yang terkait tentang pengungkapan IC sudah dilakukan di beberapa negara dan mempunyai hasil yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Firer dan William (2003) menemukan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara *intellectual capital* dengan profitabilitas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perusahaan perdagangan *go public* yang terdapat di Afrika Selatan. Hasil serupa didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto (2008) yang menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI, kecuali perusahaan di sektor keuangan.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Tan *et al.* (2007) meneliti tentang hubungan *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Pulic framework*, menggunakan data sampel sebanyak 150 perusahaan *go public* yang terdaftar di *Singapore Exchange* untuk periode tahun 2000 sampai dengan 2002. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara IC perusahaan dengan kinerja, hubungan positif antara peningkatan nilai IC perusahaan dengan kinerja perusahaan di masa datang, dan terdapat hubungan positif antara tingkat pertumbuhan perusahaan dengan kinerja perusahaan di masa datang, serta kontribusi IC untuk kinerja perusahaan akan berbeda sesuai dengan

industri. Perkembangan ekonomi *globalisasi* yang dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan meningkatkan minat terhadap *intellectual capital* (Hong, 2007). Perkembangan IC di Indonesia masih terbatas, karena perusahaan masih menggunakan *conventional based* dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (Abidin, 2000; dalam Kuryanto, 2007). Menurut Hidayat (2000) dalam Kuryanto (2007) orang di Indonesia belum dapat melihat manfaat dari *intangible asset* perusahaan berhubungan dengan strategi perusahaan. Karena aset vital perusahaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai keunggulan kompetitif.

Jenis pengungkapan lainnya yang dilakukan perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif serta kinerja perusahaan adalah pengungkapan CSR. Penelitian mengenai CSR telah banyak dilakukan di Indonesia maupun negara- negara lain, Hackston dan Milne (1996) meneliti 47 perusahaan besar yang terdaftar di *New Zealand Stock Exchange*, menemukan bahwa ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengungkapan, namun *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengungkapan. Fiori *et al.* (2007) meneliti tentang dampak dari pengungkapan sukarela CSR terhadap *stock price* pada perusahaan Italia yang *go public* periode tahun 2002- 2007. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang berhubungan dengan karyawan mempunyai hasil yang signifikan terhadap *stock price*, namun untuk pengungkapan CSR yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat mempunyai hasil yang tidak signifikan terhadap *stock price*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) tentang pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mengungkapkan kinerja keuangan perusahaannya jika terdapat aturan yang menghendaki. Hasil penelitian yang dilakukan mempunyai hasil yang beragam, hal itu dikarenakan oleh perbedaan pengukuran dan model penelitian (Belkaoui dan Karpik, 1989; dalam Sembiring, 2003).

Penelitian ini akan menguji kembali tentang pengungkapan IC, pengungkapan CSR, dan kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pada hasil penelitian Ulum (2008) menunjukkan pengungkapan IC terdapat pengaruh yang signifikan pada kinerja perusahaan. Penelitian pada pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan pun menunjukkan hasil yang serupa. Hasil tersebut ditemukan pada penelitian Fiori *et al.* (2007) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang berhubungan dengan karyawan memberikan hasil yang positif terhadap *stock price*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008- 2009 sebagai populasi penelitian. Hackston dan Milne (1996) mengklasifikasikan perusahaan yang termasuk ke dalam kategori *high profile*, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang kimia, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, pariwisata, energi, kesehatan, otomotif, minyak dan pertambangan, engineering, perhutanan dan agribisnis, pariwisata dan transportasi. Zuhroh dan Sukmawati (2003)

mengatakan bahwa perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan masyarakat karena aktivitas operasi perusahaannya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas.

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengambil judul **“Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di BEI).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya *research problem* mengenai pengaruh *intellectual capital* dan pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan, yaitu masih mengalami hasil penelitian yang kontradiktif. Penelitian Kuryanto (2008) yang menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, Ulum (2008) menemukan hasil bahwa IC berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian tentang CSR yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) yang menunjukkan ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengungkapan, namun profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengungkapan. Penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Anggraini (2006)

menyatakan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi jika ada aturan yang menghendakinya. Lalu perusahaan dengan kepemilikan manajer yang besar dan termasuk ke dalam risiko politis yang tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak dibanding dengan perusahaan lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan mengajukan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah pengungkapan IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Untuk mengetahui apakah pengungkapan IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu ide atau gagasan

untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan *Intellectual Capital* dan pengungkapan CSR.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan dan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pelaporan pengungkapan *Intellectual Capital* dan pengungkapan CSR pada penyajian laporan keuangan.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu sumber referensi dalam penyusunan peraturan atau standar mengenai pengungkapan *Intellectual Capital* dan pengungkapan CSR pada laporan keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian dan gambaran secara ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan pustaka, menjelaskan tentang landasan

teori, menjelaskan tentang penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang desain penelitian, sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, serta metode analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada Bab I.

BAB IV : DATA DAN HASIL PENELITIAN

Menguraikan bagaimana data yang digunakan dalam penelitian serta hasil analisis empiris berdasarkan metode yang ada pada bab sebelumnya, dan menjelaskan hubungan antara hasil dengan kenyataan yang ada.

BAB V : KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1. Teori *Stakeholder*

Perusahaan saat ini tidak hanya bertanggungjawab pada *shareholder*, namun bertanggungjawab kepada masyarakat (*stakeholder*) (Hadi, 2011). Menurut Gutrie (dalam Purnomosidhi, 2006) mengatakan bahwa teori ini mengharapkan aktivitas perusahaan dilaporkan oleh manajemen kepada *stakeholder*, meskipun nantinya mereka tidak memakai informasi tersebut. Karena akuntabilitas tidak hanya pada kinerja ekonomi atau keuangan saja, namun perusahaan perlu melakukan pengungkapan IC lebih dari yang diharuskan oleh pihak yang berwenang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan IC dalam laporan keuangan adalah jika semakin baik kinerja IC dalam suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapannya dalam laporan keuangan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kepercayaan para *stakeholder* kepada perusahaan (Ulum, 2008). Manajer jika dapat mengelola organisasi secara maksimal maka penciptaan nilai yang dihasilkan semakin baik. Penciptaan nilai adalah memanfaatkan semua potensi yang terdapat di perusahaan, seperti karyawan, aset fisik, atau *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas potensi perusahaan ini akan mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2009). Namun, tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada

kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan (Cahya, 2011). Praktik pengungkapan CSR memainkan peran penting bagi perusahaan. Karena perusahaan berada dalam lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Dengan adanya pengungkapan CSR, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dukungan dari *stakeholder* agar dapat mendukung perusahaan dalam pencapaian tujuan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan *going concern* (Adam, 2002; dalam Hadi, 2011).

2.1.2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi sebagai dasar untuk menjelaskan pengungkapan sosial lingkungan (Wilmshurts dan Forst 2000; Patten 1992; Guthrie dan Parker 1989; dalam Chariri, 2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan- batasan yang ditekankan oleh norma, nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Karena masyarakat akan selalu menilai kinerja lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan harus diselaraskan dengan harapan masyarakat (Dewi, 2011). Landasan teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (dalam Chariri, 2007). Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan

bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga pengungkapan sosial dan lingkungan adalah suatu alat manajerial yang dipergunakan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Dan sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan baik dalam pengaruh yang baik atau pengaruh yang buruk.

Gray *et al.* (1995) berpendapat bahwa teori legitimasi dan teori *stakeholder* merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik. Hal ini disebabkan oleh pengaruh masyarakat dalam menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat.

2.2 *Intellectual Capital*

Beberapa peneliti berpendapat bahwa tidak ada definisi yang pasti tentang IC (Marr *et al.*, 2004; dalam Beattie dan Thomson, 2007). Gu dan Lev (2004) dalam Beattie dan Thomson (2007) mendefinisikan *intangible assets* sebagai “R&D, *software*, *brand enhancement*, pelatihan karyawan, dan pengembangan modal organisasi”. Namun Edvinsson dan Malone, 1997; dalam Luthy, 1998) berpendapat bahwa IC terdiri dari tiga kategori umum, yaitu:

1. *Human Capital*

Human capital terdiri dari wawasan, keterampilan, serta kemampuan karyawan. *Human capital* adalah kombinasi organisasi dengan kemampuan

orang yang ada dalam perusahaan untuk memecahkan atau memberikan solusi pada masalah bisnis (Luthy, 1998).

2. *Structural Capital*

Structural capital adalah kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural capital* terdiri dari *organization's image*, sistem informasi perusahaan, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Stewart, 1998; Sveiby, 1997; Bontis, 2000; dalam Sawarjuno dan Kadir, 2003).

3. *Relational Capital* atau *Costumer Capital*

Relational capital adalah hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik dari pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal, hubungan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Stewart, 1998; Sveiby, 1997; Bontis, 2000; dalam Sawarjuno dan Kadir, 2003).

Partanen (1998) yang dikutip oleh Widjanarko (2006) mengatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari *market asset*, *human-centered asset*, *intellectual property asset*, dan *infrastructure asset*. Sedangkan Edvinsson dalam Brinker (2000) yang dikutip oleh Widjanarko menyarankan agar IC diukur melalui modal pelanggan, yaitu *customer profile*, *customer duration*, *customer role*, *customer support*, dan *customer success*. Dari definisi IC tersebut, maka dalam era ekonomi global yang mengarah pada perekonomian berbasis

pengetahuan dan informasi menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma untuk perusahaan. Hal ini agar perusahaan dapat siap bersaing memasuki pasar dengan penciptaan nilai dari produk dan jasa yang dihasilkan. Untuk dapat bersaing dalam pasar, diperlukan ketepatan aktivitas perusahaan seperti inovasi dan budaya kerja yang baik. Serta untuk peningkatan kinerja yang menjadi modal perusahaan dalam bentuk pengetahuan atau sering juga disebut sebagai *intellectual capital*.

2.3 Corporate Social Responsibility

Isu lingkungan yang berkembang akhir-akhir ini membuat para perusahaan harus melaporkan segala aktivitas tentang perusahaannya, tidak hanya laporan operasionalnya saja tetapi laporan tentang kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Laporan tersebut bersifat non keuangan, dan sukarela dalam menginformasikannya kepada *stakeholder*. Sehingga perusahaan pada sekarang ini tidak hanya untuk mengejar keuntungan yang dapat merugikan pihak-pihak lain, namun bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukannya. CSR merupakan bentuk regulasi perusahaan yang diintegrasikan dalam suatu model bisnis, dan sebagai pertanggungjawaban perusahaan sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan pada lingkungan, pelanggan, pekerja, *stakeholders*, dan pemakai lainnya (Hadi, 2011).

David (2008) mengatakan bahwa CSR adalah perhatian terhadap atau hubungan antara perusahaan global, pemerintahan, dan masyarakat. Secara rinci definisi CSR adalah perhatian tentang hubungan antara perusahaan dengan

masyarakat sekitar perusahaan itu beroperasi. Dahl (1972) mengatakan bahwa setiap perusahaan besar dapat berubah menjadi sebagai perusahaan sosial, dimana entitas dan keputusan yang diambil bertujuan untuk publik atau sosial. Drucker (1984) menyatakan bahwa bisnis berubah menjadi masalah sosial dalam peluang ekonomi dan keuntungan ekonomi, kapasitas produksi, kompetensi manusia, penghasilan yang cukup, dan dalam kekayaan.

Dari definisi CSR di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat ini perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan dalam menjalankan bisnisnya, tetapi juga berhubungan baik dengan *stakeholder* agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya. Eksistensi perusahaan dapat merubah masyarakat, baik ke arah positif maupun negatif. Sehingga, perusahaan harus mencegah hal negatif terjadi. Karena dapat memicu terjadinya klaim (legitimasi) masyarakat (Hadi, 2011). Dalam studi literatur yang dilakukan oleh Finch (2005) dalam Dahlia dan Siregar (2008) dikatakan bahwa motivasi perusahaan menggunakan *sustainability reporting framework* adalah untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen dalam mencapai keuntungan jangka panjang perusahaan kepada para *stakeholder*, seperti perbaikan kinerja keuangan, kenaikan dalam *competitive advantage*, maksimalisasi profit, serta kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang.

2.4 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Widjanarko (2006) mengatakan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan IC karena berbagai alasan. Lima alasan perusahaan melaporkan IC,

yaitu:

1. Pengungkapan IC dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan IC suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*.
2. Pengungkapan IC dapat membawa pada pengembangan indikator- indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil- hasil pencapaian strategi.
3. Pengungkapan IC dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi.
4. Menggunakan pelaporan IC *nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan IC.
5. Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Pengukuran IC yang baik akan melengkapi pengukuran secara *financial*, memberikan *feedback* mekanisme dari tindakan-tindakan, memberikan informasi untuk mengembangkan strategi baru.

2.5 Pengungkapan CSR

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan

penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Pengungkapan tanggung jawab perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap masyarakat (Rustiarini, 2010). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat didefinisikan sebagai ketentuan informasi finansial dan nonfinansial yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan sosial dan fisik organisasi tersebut (Guthrie dan Mathews, 1985 dalam Hackston dan Milne, 1996). Kewajiban atas CSR diatur dalam UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungannya. Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Rustiarini, 2010). Ada berbagai motivasi yang mendorong manajer secara sukarela mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan. Menurut Deegan (2002) alasannya yaitu:

- a. Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang terdapat dalam undang-undang.
- b. Pertimbangan rasionalitas ekonomi, atas dasar alasan ini, praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memberikan keuntungan bisnis karena perusahaan melakukan “hal yang benar” dan alasan ini dipandang sebagai motivasi utama.
- c. Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan, yaitu manajer berkeyakinan bahwa orang memiliki hak yang tidak dapat dihindari dalam memperoleh informasi dan manajer tidak peduli akan *cost* yang dibutuhkan

untuk menyajikan informasi tersebut.

- d. Keinginan untuk memenuhi persyaratan peminjaman. Lembaga pemberi pinjaman sebagai bagian dari kebijakan manajemen resiko, menginginkan agar manajer memberikan informasi tentang kinerja dan kebijakan sosial serta lingkungan secara periodik.
- e. Pemenuhan kebutuhan masyarakat atas refleksi dari “kontrak sosial” tergantung pada penyediaan informasi yang berkaitan dengan kinerja sosial dan lingkungan.
- f. Sebagai konsekuensi atas ancaman terhadap legitimasi perusahaan.
- g. Untuk dapat mengatur kelompok *stakeholder* yang mempunyai pengaruh yang kuat.
- h. Untuk mematuhi persyaratan industri tertentu.
- i. Untuk mendapatkan penghargaan pelaporan tertentu.

Tujuan pengungkapan yang berkaitan dengan akuntansi pertanggung jawaban sosial ialah untuk menyediakan informasi yang berfungsi sebagai evaluasi pengaruh perusahaan terhadap masyarakat. Kategori pengungkapan CSR menurut William (1999) dalam Titisari *et al.*,(2010) meliputi lima tema, yaitu: *environment, energy, human resources and management, product and customer, and community*. Namun, Brammer *et al.*, (2005) dalam Titisari *et al.*,(2010) mengatakan bahwa pengukuran CSR dengan penggunaan tiga parameter, yaitu *employment, environment, dan community*.

2.6 Kinerja Perusahaan

Mahoney *et al.*(1963) dalam Listianingsih dan Mardiyah (2005) menyebutkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang serta tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Perusahaan harus terus melakukan peningkatan terhadap kualitas dan kinerja perusahaan, agar tujuan perusahaan tercapai. Laporan tahunan perusahaan merupakan informasi yang memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada *stakeholder*. Menurut Fiori *et al.*, (2007) konsep pengukuran kinerja perusahaan tradisional terdiri dari: *profitabilitas, solvency, financial efficiency*, dan *repayment capacity*. Akuntansi berdasarkan ukuran kinerja keuangan digunakan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Menurut Fiori *et al.*, (2007) harga pasar saham merefleksikan nilai fundamental saham, sehingga harga pasar saham menggambarkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini melakukan penilaian terhadap kinerja dengan menggunakan analisis rasio keuangan, karena analisis ini dapat menjelaskan secara rinci tentang kinerja yang telah dicapai perusahaan serta keadaan tentang kondisi keuangan perusahaan. Salah satu dari analisis rasio keuangan adalah rasio modal saham. Menurut Gill (2003) dalam Noviyanti (2010) rasio modal saham atau disebut juga dengan rasio pasar merupakan perhitungan keuangan yang digunakan oleh para investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan *go public*. Rasio modal saham terdiri dari empat jenis, yaitu *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*,

Price Earning Ratio (PER), rasio tingkat kapitalisasi, dan rasio pendapatan dividen. Penelitian ini menggunakan *Price Earning Ratio* (selanjutnya disingkat PER) untuk mengukur kinerja perusahaan. PER menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan pendapatan yang diterima. Rasio ini mengukur seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Rasio menunjukkan hasil yang rendah, hal itu berarti investor tidak mau terlalu banyak mengeluarkan ruپiahnya untuk saham tersebut karena diasumsikan perusahaan terlalu beresiko. Hasil rasio PER yang tinggi membuat investor percaya bahwa perusahaan memiliki tingkat potensial yang tinggi, dengan asumsi hal lainnya *ceteris paribus*. Perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya (Kusumadilaga, 2010). Jika nilai saham tinggi maka nilai perusahaannya baik. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Gapensi, 1996; Wahidawati, 2002; dalam Kusumadilaga, 2010). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Samuel (2000) dalam Zuraedah (2010) menjelaskan bahwa *firm value* merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi investor untuk menilai perusahaan secara keseluruhan.

2.7 Variabel Kontrol

2.7.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Heinze (1976 dalam Hackston dan Milne (1996) mengatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Kepedulian perusahaan terhadap masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable* (Belakoui dan Karpik, 1989; dalam Anggraini, 2006).

Menurut Petronila dan Mukhlisin (2003) dalam Kusumadilaga (2010) profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi dan aktiva, serta pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Ang, 1997; Wahidahwati, 2002; dalam Kusumadilaga, 2010). Dalam penelitian ini profitabilitas digambarkan melalui *Return On Equity* (ROE). ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

2.7.2 Leverage

Leverage keuangan adalah perbandingan antara dana- dana yang dipakai untuk membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari

ekstern perusahaan dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan (Makmun, 2002; Cahya, 2010). Rasio digunakan untuk memberikan gambaran tentang struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang. Jensen dalam Soliha dan Taswan (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *Leverage*, maka semakin tinggi risiko perusahaan dan mengalami *financial distress*. Hal ini akan berpengaruh pada penurunan nilai perusahaan sehingga mengurangi kemakmuran pemilik.

2.7.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering digunakan dalam penjelasan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan. Perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak dari perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan menghadapi resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Consoladi *et al.*, (2006) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan. Brigham dan Gapenski dalam Soliha dan Taswan (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber eksternal yang besar. Perusahaan yang besar umumnya memiliki fleksibilitas dan aksebilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini merupakan sebagai informasi yang baik.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *intellectual capital* telah banyak dilakukan di beberapa negara, yaitu Amerika Serikat oleh Abdolmohammadi (2005), Denmark oleh Bukh (2002), Australia oleh Tan *et al.* (2007), dan di Indonesia oleh Kuryanto (2007), dan Ulum *et al.* (2007). Abdolmohammadi (2005) meneliti hubungan antara kapitalisasi pasar dengan pengungkapan *intellectual capital*. Sampel yang dijadikan penelitian dipilih secara acak dari 500 perusahaan yang terpilih dengan *content analysis* pada laporan tahunan periode 1993 sampai dengan 1997. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh signifikan pada kapitalisasi pasar.

Bukh (2002) meneliti tentang pengungkapan *intellectual capital* dalam prospektus IPO perusahaan-perusahaan di Denmark. Penelitian menggunakan metode *content analysis* untuk mengukur pengungkapan *intellectual capital* di dalam masing-masing prospektus dan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian tersebut adalah keberadaan kepemilikan sebelum IPO dan jenis industri berpengaruh signifikan pada jumlah pengungkapan sukarela *intellectual capital*, namun untuk ukuran dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Tan *et al.* (2007) meneliti tentang hubungan *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Pulic framework*, menggunakan data sampel sebanyak 150 perusahaan *go public* yang terdaftar di *Singapore Exchange* untuk periode tahun 2000 sampai dengan 2002. Alat analisis data menggunakan *partial least square* (PLS). Hasil penelitian menyatakan bahwa

terdapat hubungan positif antara IC perusahaan dengan kinerja, hubungan positif antara peningkatan nilai IC perusahaan dengan kinerja perusahaan di masa datang, dan terdapat hubungan positif antara tingkat pertumbuhan perusahaan dengan kinerja perusahaan di masa datang, serta kontribusi IC untuk kinerja perusahaan akan berbeda sesuai dengan industrinya.

Kuryanto (2007) meneliti tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan *Pulic framework*. Data untuk penelitian sebanyak 73 perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2003 sampai 2005. Penelitian menggunakan *partial least square* (PLS) untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ulum *et al.* (2007) meneliti tentang *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan *partial least square* (PLS). Data sampel penelitian sebanyak 130 perusahaan dengan jenis perusahaan sektor perbankan pada periode tahun 2004- 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa datang, IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang, dan tingkat pertumbuhan IC perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan masa datang.

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam dalam mengukur kinerja perusahaan. Untuk penelitian tentang CSR, yaitu Hackston dan Milne (1996) menyajikan bukti empiris tentang ukuran perusahaan dan industri yang berhubungan dengan jumlah pengungkapan sedangkan profitabilitas tidak.

Interaksi antara ukuran perusahaan dan industri yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perusahaan *high profile* dibandingkan dengan industri *low profile*.

Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi jika ada aturan yang menghendakinya. Lalu perusahaan dengan kepemilikan manajer yang besar dan termasuk ke dalam risiko politis yang tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak dibanding dengan perusahaan lain.

Sayekti dan Wondabio (2007) meneliti tentang pengaruh pengungkapan CSR terhadap *earning response coefficient*. Data sampel yang digunakan sebanyak 108 perusahaan, laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada prediksi *earning response coefficient*. Salah satu alasan ketidakpastian dari hasil penelitian tersebut adalah perbedaan masalah pengukuran dari setiap peneliti yang berbeda.

2.9 Kerangka Pemikiran

Laporan tahunan adalah media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* dan pengguna lainnya. Karena mempunyai kandungan informasi tentang gambaran umum perusahaan kepada *stakeholder*. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan tentang IC pada laporan tahunan perusahaan dapat membantu perusahaan untuk menjelaskan apa yang dimiliki oleh perusahaan dan belum disampaikan, maka dilaporkan ke dalam laporan keuangan. Hal tersebut

dimaksudkan untuk tujuan perusahaan dalam keberhasilan pertumbuhan dan penciptaan nilai perusahaan dapat tercapai. Pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan dapat membantu perusahaan dalam menjelaskan aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan sebagai tanggung jawab terhadap masyarakat. Sehingga tujuan perusahaan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) dapat tercapai.

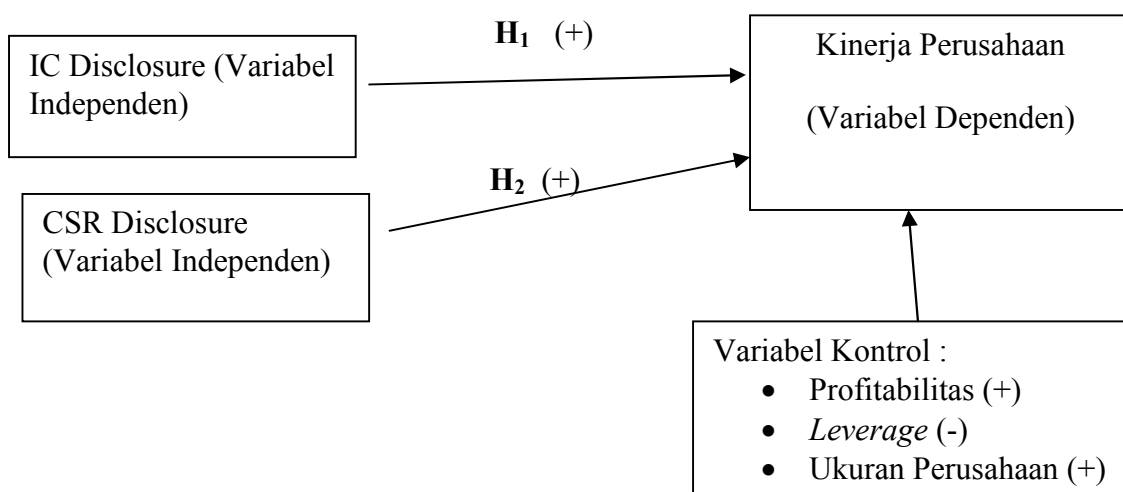
Kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* dan Pengungkapan CSR

Terhadap Kinerja Perusahaan



2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh ICD dengan Kinerja Perusahaan

Pelaporan keuangan yang berfokus pada kinerja keuangan perusahaan saat ini dirasa kurang memadai sebagai suatu pelaporan kinerja perusahaan. Karena terdapat sesuatu yang masih perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, yaitu nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan IC dilakukan oleh perusahaan agar mempunyai karakteristik atau keunggulan kompetitif untuk pesaingnya (Rupert, 1998; dalam Widjanarko, 2010). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007). Ulum *et al.* (2007) mengatakan bahwa praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam IC yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. IC diyakini berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan (Ulum *et al.*, 2007). Penelitian yang telah dilakukan oleh Abdulmohammadi (2005) dan Tan *et al.* (2007) menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif, yaitu:

H1: Pengungkapan IC berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

2.10.2 Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Perusahaan

CSR dilakukan karena keberadaan perusahaan di tengah lingkungan yang dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak terhadap lingkungan eksternalnya. Eksistensi perusahaan dapat mengubah masyarakat, baik ke arah positif maupun negatif. CSR adalah klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholder*), tapi juga terhadap pihak *stakeholders*. Elkington (2004) mengatakan bahwa tujuan bisnis saat ini tidak hanya mengacu pada laba perusahaan (*profit*), tetapi juga kesejahteraan masyarakat (*people*) serta kelestarian lingkungan (*planet*). Sembiring (2005) mengatakan bahwa tekanan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk menerima tanggung jawab atas aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat.

Pengungkapan CSR dalam teori legitimasi dapat dijadikan sebagai suatu alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007). Penelitian Heal dan Garret (2004) dalam Dahlia dan Siregar (2008) menunjukkan bahwa aktivitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan sebagai strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Verecchia (1983) dalam Basalamah *et al.* (2005) mengatakan bahwa dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif, yaitu:

H2: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan dua variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah pengungkapan *intellectual capital*, dan pengungkapan CSR. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari *profitabilitas*, *financial leverage* dan ukuran perusahaan. Definisi dari variabel dependen dan independen dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Dependen; Kinerja Perusahaan

Dalam penelitian ini kinerja perusahaan merupakan variabel dependen. Pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio modal saham, salah satunya adalah *price earning ratio* (PER), yaitu perbandingan antara harga saham per lembar saham biasa dengan laba per lembar saham. Laba per lembar saham didapat dari laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar, sedangkan untuk harga saham per lembar dapat dilihat dari *closing index price*. Manurung (2004) dalam Nazwirman (2008) mengatakan bahwa PER digunakan oleh berbagai pihak atau investor untuk membeli saham. Investor akan membeli saham jika PER perusahaan kecil, karena PER yang kecil menggambarkan laba bersih per saham yang cukup tinggi dan harga yang rendah. Untuk memudahkan

pengukuran kinerja keuangan, berdasarkan pada hipotesis digunakan harga nilai saham berdasarkan analisis periode tahun 2008-2009.

$$PER = \frac{\text{Harga saham per lembar (P)}}{\text{lab per lembar saham (E)}}$$

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating* yang telah dikembangkan oleh Firer dan William dalam Gan., *et al* (2008), yaitu:

Tabel 3.1
Rating of Disclosure

Tipe pengungkapan	Pengertian	Nilai
Kuantitatif	Item diberikan keterangan secara jelas dalam bentuk moneter ataupun secara aktual.	4
Deskriptif	Jenis pengungkapan telah diungkapkan secara jelas dampaknya pada perusahaan atau kebijakannya	3
Terbatas	Jenis pengungkapan diungkapkan secara terbatas	2
Immaterial	Jenis pengungkapan yang immaterial pada perusahaan	1
Tidak diungkapkan	Jenis pengungkapan tidak dicantumkan dalam <i>annual report</i>	0

Parameter yang digunakan untuk mengukur pengungkapan IC adalah

- *Human Capital*, yang terdiri dari pendidikan, karyawan, pengembangan dan pelatihan, inovasi, *equity issues*, kesehatan dan keamanan karyawan, dan *work-related knowledge*.
- *Structural Capital*, yang terdiri dari filosofi manajemen, budaya perusahaan, proses manajemen, kualitas atau penghargaan, sistem informasi, *networking systems*, dan *financial relations*.
- *Customer Capital*, yang terdiri dari *brands*, pelanggan, nama perusahaan, *favourable contracts*, *market share*, *distribution channels*, kerja sama bisnis, perjanjian lisensi, dan perjanjian franchise.

Firer dan Williams menyatakan bahwa kriteria *rating* tersebut memberikan penilaian yang lebih baik pada penelitian pengungkapan dan dapat diintegrasikan pada berbagai informasi dari IC ke dalam satu bentuk. Total dari pengungkapan IC yang diukur dengan indeks pengungkapan dihitung dengan cara:

$$ICDScore_f = \frac{\sum_{t=1}^{mf} HCScore_f + SCScore_f + CCScore_f}{mf}$$

$HCScore_f$, $SCScore_f$, $CCScore_f$ sama dengan 0,1,2,3, dan 4, sedangkan mf adalah maksimum angka dari nilai item perusahaan yang diekspektasikan untuk diungkapkan.

3.1.2.2 Pengungkapan CSR

Dalam literature, hubungan antara CSR dan kinerja perusahaan adalah heterogen dan diversifikasi. Banyak penelitian yang mengidentifikasi dan memberikan peringkat terhadap karakteristik CSR serta hasil pada peningkatan kinerja dan kebijakan perusahaan (Fiori., *et al*; 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan Brammer *et al.*, (2006) untuk menilai aktivitas CSR di perusahaan. Setelah dipilih, parameter yang digunakan adalah *employment*, *environment*, dan *community*, yang merupakan variabel independen. Pengukuran setiap variabel diberikan peringkat dengan skala nilai nol (0) sampai tiga (3) untuk kinerja karyawan dan komunitas atau nol (0) sampai empat (4) untuk kinerja lingkungan, detailnya yaitu:

Tabel 3.2
Rating of Disclosure

Parameter	Kriteria Pengukuran	Nilai
Karyawan:		
Keamanan dan Kesehatan	Perusahaan memberikan informasi secara jelas dan memadai	3
Pengembangan dan Pelatihan	Perusahaan memberikan informasi terbatas atau hanya terdapat nama variabel namun tidak terdapat penjelasan yang memadai	2
Peluang kebijakan yang sama	Tidak mencantumkan item atau variabel	0
Hubungan karyawan		
Sistem pembuatan kerja dan keamanan kerja		
Lingkungan:		
Kebijakan	Perusahaan memberikan informasi secara jelas dan memadai	3
Sistem manajemen	Perusahaan menuliskan nama variabel namun dengan penjelasan yang	2

	terbatas	
Pelaporan	Perusahaan tidak mencantumkan nama variabel	0
Komunitas:		
Tanggap masyarakat	Perusahaan memberikan informasi secara jelas dan memadai	3
	Perusahaan menuliskan nama variabel namun dengan penjelasan yang terbatas	2
	Perusahaan tidak mencantumkan nama variabel	0

Penggunaan pendekatan Brammer *et al.* (2006) dalam Fiori *et al.* (2007) adalah model ini sangat cocok untuk memantau dan mengukur syarat utama stakeholder yang terkait dengan perusahaan bertanggung jawab sosial. Pemberian nilai pada masing- masing variabel pada perusahaan periode (2008-2009) dan menjumlahkan semua nilai pada setiap parameter, yaitu:

- CSR TOT EMPL adalah nilai total dari variabel yang terkait dengan karyawan;
- CSR TOT ENV adalah nilai total dari variabel yang terkait dengan lingkungan;
- CSR TOT COMM adalah total nilai dari variabel yang terkait dengan komunitas.

$$CSR D = \frac{(CSR\ TOT\ EMPL \cdot 20\%) + (CSR\ TOT\ ENV \cdot 35\%) + (CSR\ TOT\ COMM \cdot 45\%)}{m}$$

Karena jumlah variabel CSR dengan tiga parameter ini berbeda- beda, sehingga dipertimbangkan untuk mencapai model homogenitas. Untuk mencapai

tujuan tersebut, untuk variabel diberikan nilai, yaitu dua puluh persen (20%) untuk CSR TOT EMPL, tiga puluh lima persen (35%) untuk CSR TOT ENV, dan empat puluh lima persen (45%) untuk CSR COMM, dan m adalah nilai maksimum angka dari nilai item perusahaan yang diekspektasikan untuk diungkapkan.

3.1.3 Variabel Kontrol

Kontrol variabel dalam penelitian ini menggunakan:

3.1.3.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit yang dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas menggunakan *Return on Equity* (ROE) seperti Hackston dan Milne (1996) karena dapat menggambarkan kemampuan profitabilitas perusahaan. Adapun rumusnya adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.1.3.2. Leverage

Leverage memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan perusahaan pada utang dalam membiayai kegiatan operasinya. Selain itu, memberikan gambaran juga tentang struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat terlihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Rosmasita (2007) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan

melanggar perjanjian kredit. Karena perusahaan akan berusaha melaporkan laba lebih tinggi dan mengurangi biaya- biaya. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk tingkat *leverage* adalah *Debt to Equity*. Pengukurannya menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{TOTAL KEWAJIBAN}}{\text{EKUITAS PEMEGANG SAHAM}}$$

3.1.3.3. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan tentang informasi perusahaannya dibanding dengan perusahaan kecil. Karena perusahaan besar mempunyai aktivitas dan unit usaha yang lebih banyak, serta mempunyai potensi penciptaan nilai jangka panjang (Istanti, 2009). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah *total asset*, karena ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besar kecilnya suatu perusahaan yang terdapat dalam nilai *total assets* pada neraca akhir tahun. *Size* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{TOTAL ASSETS})$$

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tercatat pada periode 2008- 2009. Penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, menurut Umar (2004) dalam Cahya (2010) merupakan teknik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut

paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel, yaitu:

- a. Perusahaan *high profile* di Indonesia yang terdiri dari perusahaan domestik yang terdaftar di BEI periode 2008-2009.
- b. Perusahaan *high profile* yang mempublikasikan *annual report* secara lengkap selama periode 2008- 2009.
- c. Perusahaan domestik yang beroperasi secara berkala dan mempunyai nilai saham yang baik selama periode penelitian.
- d. Perusahaan yang menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian.

3.3 Metode Pengungkapan Data

Data yang digunakan dalam penelitian mengenai perusahaan di Indonesia dengan tahun pengamatan 2008- 2009 menggunakan data sekunder. Data tersebut terdapat dalam laporan keuangan perusahaan *high profile* yang dipublikasikan di BEI. Untuk mengetahui item *intellectual capital* dan pengungkapan sosial dilakukan observasi terhadap laporan tahunan perusahaan *high profile* dengan daftar item pengungkapan CSR diukur dengan parameter yaitu, tenaga kerja, lingkungan, dan komunitas.

Pendekatan ini dikembangkan oleh Brammer., *et al* (2006) dalam Fiori *et al.*, (2007). Pengungkapan IC diukur dengan sistem *rating* oleh Firer dan Wiliam (2003) dalam Gan., *et al* (2008). Pengungkapan IC diukur dengan parameter *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Secara terperinci skala pengukuran masing- masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Data	Sumber Data
Variabel Independen: Indeks Pengungkapan IC	Data yang diungkapkan oleh perusahaan tentang <i>intangible asset</i> .	Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan.	Rasio	<i>Annual Report</i>
Indeks Pengungkapan CSR	Data yang diungkapkan oleh perusahaan tentang aktivitas sosial dan lingkungan.	Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan.	Rasio	<i>Annual Report</i>
Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	Informasi yang diberikan manajemen tentang kondisi perusahaan.	Harga per lembar saham/ Laba per lembar saham.	Ratio	<i>Indonesia Capital Market Directory</i>

Variabel Kontrol: <i>Profitabilitas (ROE)</i>	Kemampuan dari modal sendiri perusahaan untung menghasilkan laba bagi pemegang saham.	<i>Net income/ Total equity</i>	Ratio	<i>Indonesia Capital Market Directory</i>
<i>Leverage</i>	Pengukuran pendanaan usaha yang dibiayai oleh hutang.	<i>Debt to equity</i>	Ratio	<i>Indonesia Capital Market Directory</i>
Ukuran Perusahaan	Besar kecilnya suatu jenis usaha.	<i>Total Asset</i>	Jumlah dalam satuan moneter.	<i>Indonesia Capital Market Directory</i>

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1. Statistik Deskriptif

Ghozali (2006) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data agar dapat membuat suatu informasi menjadi lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata

(*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness*. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, serta minimum.

3. 4.2 Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah data terkumpul, terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik sebelum dilakukan analisis, seperti berikut:

3.4.2.1 Uji Normalitas

Menguji apakah dalam metode regresi, variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik, ketika data berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahuinya apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode lain adalah dengan cara analisis statistik, dengan pengujian *Kolmogorov- Smirnov*, yang merupakan bagian yang integral dari program SPSS versi 19. Uji *Kolmogorov- Smirnov* digunakan karena secara langsung dapat menyimpulkan apakah data yang ada dalam penelitian ini terdistribusi normal secara normal atau tidak.

3.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi ketika adanya hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Alat pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan mempunyai korelasi antar variabel independen, sebab hasil yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2007). Multikolinieritas dilihat dengan cara menganalisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinieritas jika mempunyai tingkat korelasi lebih besar dari 95%, nilai *tolerance* lebih kecil dari 0.10, atau nilai VIF lebih besar dari 10 (Ghozali, 2007).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual 1 pengamat ke pengamat lainnya. Jika *variance* dari residual 1 ke pengamat lain tetap disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah regresi homoskedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Cara lainnya adalah dengan menggunakan uji Glejser, yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2007) dengan persamaan regresi:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas karena mempengaruhi variabel dependen.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam modal regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1. Bila terdapat observasi yang berurutan waktunya satu dengan yang lain, maka terjadi autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah uji statistik *run test*. Persamaan regresi dinyatakan bebas autokorelasi jika hasil uji statistik *run test* di atas 0.05 (Ghozali, 2007). Pengambilan keputusan terhadap uji *run test* didasarkan pada acak tidaknya data. Jika data bersifat acak, maka data tersebut tidak terkena autokorelasi.

3.4.3 Analisa Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini pengungkapan CSR dan pengungkapan IC. Sedangkan variabel dependennya adalah *market performance*. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara menyeluruh pada penelitian ini, yaitu:

$$PER = \alpha + \alpha_1 ICDScore + \alpha_2 CSR + \alpha_3 ROE + \alpha_4 LEV_i + \alpha_5 TA + \varepsilon$$

Keterangan:

- PER adalah *Price Earning Ratio* untuk menggambarkan kinerja perusahaan (dependent variabel);
- ICDScore adalah pengukuran untuk variabel IC
- CSR adalah pengukuran untuk variabel CSR *employee, environment*, dan komunitas.
- ROE adalah *Return on Equity*;
- LEV adalah *Debt/ Equity Ratio*;
- TA adalah parameter dari Ln *Total Assets*.
- ε adalah error

3.4.4 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.4.4.1 Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2005) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kedua variabel

independen dan ketiga variabel kontrol tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan kedua variabel independen dan ketiga variabel kontrol tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.4.2 Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2005) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen (pengungkapan IC dan Pengungkapan CSR) tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kinerja perusahaan).
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen (pengungkapan IC dan Pengungkapan CSR) tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kinerja perusahaan).

3.4.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).